

**DESKRIPSI FAKTOR SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA
SMA NEGERI 2 KUSAMBI KABUPATEN MUNA BARAT**

Badrun Iju¹⁾, La Ndia²⁾

¹⁾Alumni Jurusan Pendidikan Matematika, ²⁾Dosen Jurusan Pendidikan Matematika
FKIP UHO. Email: badruniju@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi faktor sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 2 Kusambi. Dari hasil analisis dan pembahasan diperoleh bahwa : (1) 5.88% orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi tidak tamat SD, 35.29% tamat SD, 17.65% tamat SMP, 23.53% tamat SMA dan 17.65% lulus perguruan tinggi; (2) 13.24% pendapatan orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi kategori sangat tinggi, 7.35% kategori tinggi, 7.35% kategori sedang, 22.06 kategori rendah dan 50% sangat rendah; (3) 64.71% orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi berprofesi sebagai petani, 22.06% PNS dan 13.23% nelayan; (4) 9.0% rata-rata prestasi belajar matematika siswa termaksud kategori sangat baik, 18.0% kategori baik, 43.0% kategori cukup, 20.0% kategori rendah dan 10% kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum status sosial ekonomi orang tua siswa sangat rendah dan prestasi belajar matematika siswa berada pada kategori cukup.

Kata Kunci: status sosial ekonomi; prestasi belajar matematika; orang tua siswa

**DESCRIPTION OF PARENTS ECONOMIC SOCIAL FACTORS TOWARDS
STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT IN MATHEMATICS
AT SMA NEGERI 2 KUSAMBI, WEST MUNA**

Abstract

The purpose of this research is to determine the description of parents' economic social factors towards students' learning achievement in mathematics at SMAN 2 Kusambi. From the analysis and discussion, it is concluded : (1) 5.88% students' parents at SMA Negeri 2 Kusambi did not complete primary school, 35.29% finished primary school, 17.65 finished junior higt school, 23.53% finished senior hight school, 17.65% finished college-level education; (2) 13.24% students' parents at SMA Negeri 2 Kusambi have an income is best category, 7.35% is good category, 7.35% is enough category, 22.06% is low category and 50% of parents have an income was still very low; (3) 64.71% students' parents at SMA Negeri 2 Kusambi work as farmers, 22.06% PNS, and 13.23% Fishermen; (4) 9.0% the average of students' learning achievement is best category, 18.0% is good category, 43.0% is enough category, 20% is low category, and 10% is lowest category. Based on the result of research above, it can be concluded that the generally, the economic socials' status of students' parents was still very low and the students' learning achievement in Mathematics on enough category.

Keywords: economic social status; mathematics learning achievement; students'parents.

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang saat ini dalam proses perkembangan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian oleh pemerintah adalah aspek pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu penentu masa depan generasi muda bangsa dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tidak mungkin tumbuh secara alami, tetapi melalui suatu proses pengembangan yang diupayakan secara sistematis, konsisten, dan profesional. Salah satu wadah pengembangan sumber daya manusia adalah jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pemerintah bersama para pemerhati pendidikan terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan diantaranya melalui penyempurnaan kurikulum, seminar, pengadaan buku-buku paket dan peningkatan pengetahuan guru melalui penataran, baik secara regional maupun secara nasional. Namun perlu disadari bahwa bagaimanapun baiknya kurikulum, lengkapnya sarana, cakupannya guru dalam mengendalikan proses belajar mengajar, tidaklah berarti bila siswa tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajarnya.

Keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu: (1) faktor dalam diri siswa yang berupa kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, persepsi, faktor fisik dan psikis; (2) faktor yang berada di luar diri siswa yang berupa kualitas pengajaran oleh guru. Selain itu Slameto (2003:62) mengemukakan bahwa kemampuan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Keadaan ekonomi keluarga siswa turut mendukung siswa dalam pengadaan sarana dan prasarana belajar, yang akan memudahkan dan membantu pihak sekolah untuk peningkatan proses belajar mengajar. Seperangkat pembelajaran membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Perangkat belajar mengajar maksudnya buku-buku pelajaran, pensil, penggaris, buku-buku Lembar Kerja Soal (LKS), penghapus dan lain-lain.

Siswa yang ada di SMA Negeri 2 Kusambi berasal dari latar belakang keadaan sosial ekonomi keluarga yang berbeda. Sehingga keragaman latar belakang status sosial ekonomi tersebut merupakan salah satu faktor yang

menentukan keberhasilan pendidikan di SMA Negeri 2 Kusambi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Deskripsi Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Kusambi Kabupaten Muna Barat? dan tujuan untuk mengetahui deskripsi faktor sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 2 Kusambi Kabupaten Muna Barat.

Belajar dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti berlatih, berusaha mendapatkan ilmu atau meraih keterampilan. Slameto (2003:2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan uraian tersebut, Zainal (2004:43) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan di dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.

Sardiman (2006:20-21) mengemukakan bahwa “Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar berarti suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi sepanjang hayat. Jadi belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, serta penyesuaian diri. Terlebih lagi dalam mempelajari matematika yang struktur ilmunya berjenjang dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, dari yang konkret sampai ke abstrak.

Hudoyo (2003:72) mengemukakan bahwa hakekat matematika itu berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan logis. Jadi, matematika berkenaan dengan konsep-konsep abstrak. Karena matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun

secara hirarkis dan penalarannya deduktif, maka konsep-konsep matematika harus dipahami lebih dahulu sebelum manipulasi simbol-simbol itu. Selanjutnya menurut Kline dalam Abdurrahman (2007:252) matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif. Sumardiyono (2004:4) mengemukakan bahwa proses belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi, yang akan terjadi dengan lancar bila dilakukan secara kontinu karena matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol serta tersusun secara hirarkis, sehingga untuk memahami matematika dibutuhkan daya nalar yang tinggi, ketekunan, keuletan, perhatian serta rasa cinta terhadap matematika itu sendiri. Selanjutnya menurut Bruner dalam Hudojo (2003:26) mengemukakan bahwa belajar matematika ialah belajar tentang konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika. Soekamto (2001:21) berpendapat bahwa belajar matematika merupakan suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari hubungan-hubungan dan simbol-simbol yang terkandung dalam matematika secara sistematis, cermat dan tepat, kemudian menerapkan konsep-konsep yang dihasilkan untuk memecahkan masalah dalam berbagai hal/keadaan/situasi nyata. Hasil yang dicapai ditunjukkan oleh perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi, serta nilai dan sikap. Perubahan yang dihasilkan dari belajar dapat berupa perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dilihat sebagai tingkah laku. Adanya perubahan itu tercermin dalam hasil belajar yang diperoleh siswa. Jadi belajar matematika merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang pelaksanaannya dibutuhkan suatu proses aktif individu untuk memahami konsep matematika sehingga terjadi suatu perubahan dalam diri individu tersebut berupa penambahan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Winkel dalam Sunarto (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Nasution dalam Sunarto (2009) pula mendefinisikan prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Pendapat lain Prestasi belajar merupakan salah satu ukuran mengenai tingkat keberhasilan siswa setelah mengalami proses belajar yang menghasilkan suatu perubahan dalam bentuk nilai serta sikap. Adapun perubahan itu tampak dalam prestasi belajar yang dilakukan terhadap persoalan yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Slameto (2003:54) mengemukakan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis atau Jasmaniah
2. Faktor Psikologis, yaitu
 - a. Intelligensi
 - b. Sikap
 - c. Minat
 - d. Motivasi

b. Faktor Eksternal meliputi:

1. Faktor lingkungan keluarga;
 - a. Sosial ekonomi keluarga
 - b. Pendidikan orang tua
 - c. Perhatian orang tua
 - d. Suasana hubungan antara anggota keluarga
2. Faktor lingkungan sekolah;
 - a. Sarana dan prasarana
 - b. Kompetensi guru dan siswa
 - c. Kurikulum
 - d. Metode mengajar

c. Faktor lingkungan Masyarakat meliputi:

1. Sosial Budaya
2. Partisipasi terhadap pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencerna informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar yang merupakan hasil pengukuran terhadap siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat diketahui setelah diadakan evaluasi yang disebut tes prestasi belajar (*achievement test*). Sehingga

prestasi belajar matematika dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran matematika setelah memperoleh pengalaman belajar matematika dalam suatu penggalan waktu tertentu yang diukur dengan tes sumatif. Dalam hal ini, prestasi belajar siswa pada penelitian ini adalah nilai sumatif yang diperoleh siswa dari hasil ulangan semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

Status menurut bahasa adalah keadaan atau kedudukan. Status sosial adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam hal pendidikan, pekerjaan dan tingkat ekonomi. Dahlani (2007:13) mengemukakan bahwa status merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok-kelompok lain dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan status sosial sebagaimana dikemukakan oleh Dahlani (2007:13) yaitu kedudukan seseorang dalam suatu kelompok dan hubungannya dengan anggota kelompok yang lain dalam kelompok yang sama, kedudukan tersebut diperbandingkan menurut nilai dan kuantitasnya sehingga terlihat ada perbedaan antara kedudukan yang rendah dan yang tinggi. Status sosial juga merupakan kedudukan atau posisi sosial seseorang dalam kelompok masyarakat meliputi keseluruhan posisi yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi (Idianto, 2005:34).

Alfred Marshal dalam bukunya *Principil of Economic* (1980), yang dikutip oleh Tom Gunadi dalam Indrawati (2009:6) mengatakan “Ekonomi adalah Studi tentang manusia sebagai mana mereka hidup dan berbuat serta berfikir dalam urusan kehidupan biasa”. Dan ekonomi mempelajari segi tindakan individu dan masyarakat, yaitu tindakan yang paling erat hubungannya dengan perolehan dan penggunaan barang-barang yang diperlukan bagi kesejahteraan. Status sosial ekonomi keluarga bisa diartikan sebagai kedudukan (berupa hak dan kewajiban) seseorang dalam sistem sosial. Kedudukan ini biasanya menentukan orang tersebut dalam kelompoknya. Dalam konteks budaya, status sosial ekonomi masyarakat demikian majemuk, sehingga belum ada pembatasan yang pasti mengenai kategori status sosial ekonomi yang tinggi, menengah, rendah. Namun demikian bahwa keluarga yang

ekonominya tinggi dapat digolongkan menduduki status sosial ekonomi yang tinggi pula (Nasution, 2004: 27).

Para ahli berupaya untuk membuat standarisasi dalam menentukan ukuran status sosial ekonomi seseorang. Warner dalam Indrawati (2009:7) menyusun empat komponen untuk mengukur sosial ekonomi seseorang yaitu pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah dan kawasan tempat tinggal sedangkan Hollinghead dalam Indrawati (2009:7) menyusun skala atas tiga komponen yaitu kawasan tempat tinggal, gengsi pekerjaan dan pendidikan. Nasution (2004:27) mengemukakan bahwa ada beberapa metode atau cara untuk menentukan status sosial ekonomi keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Metode objektif, stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan kriteria objektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan.
2. Metode subjektif, penggolongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hirarki kedudukan dalam masyarakat ini.
3. Metode eputasi, penggolongan sosial ditentukan menurut bagaimana anggota masyarakatnya menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu.

Untuk menggolongkan kedalam kelas mana seseorang dapat disejajarkan menurut Nasution (2004:32) adalah sebagai berikut: “Terdapat beberapa kriteria yang menjadi sorotan. Pertama, adalah pekerjaan, artinya pekerjaan yang profesional dan menggunakan kecakapan akademis lebih mendapat penghargaan dari masyarakat, sehingga akan digolongkan kedalam kelas atas. Kedua, adalah pendapatan, artinya pendapatan yang tinggi dari suatu pekerjaan yang profesional dan memiliki pendidikan akademis juga akan mendapatkan penghargaan yang lebih baik dibandingkan dengan yang hanya menggunakan tenaga kasar dan tidak berpendidikan.

Slameto (2003:55) menjelaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor sosial ekonomi orang tua yang terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan dalam keluarga. yang mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap individu yang cukup berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. Slameto (2003:62) menjelaskan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar

anak. Kebutuhan-kebutuhan anak yang harus terpenuhi seperti makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku dan alat tulis. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak kurang terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain adalah anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, ini pasti mengganggu prestasi belajar anak. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti membatasi indikator status sosial ekonomi orang tua pada penelitian ini pada tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

Tingkat pendidikan dapat diartikan sebagai tahapan atau jenjang yang akan ditempuh dalam pendidikan sesuai yang tercantum dalam jenjang pendidikan di Indonesia yang mengatakan "Jenjang pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasaan dan kedalaman bahan pelajaran". Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14 dinyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimaksud jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dimasyarakat. Selain itu berfungsi pula sebagai landasan untuk jenjang pendidikan, karena tidak cukup hanya dengan mengenyam pendidikan dasar saja untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Khusus bagi anak yang semakin dewasa dalam membina rumah tangganya dengan segala problemnya nanti. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar dan juga memiliki kemampuan mengenai hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan juga alam sekitarnya. Dalam pendidikan menengah ini kedewasaan seseorang mulai tumbuh dan berkembang dalam menentukan jalan hidup yang akan dijalaninya. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan

menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.

Salah satu aspek positif sebagai akibat pengaruh pendidikan terhadap sumber daya manusia adalah peningkatan mutu kerjanya. Kaitannya dengan kualitas tenaga kerja dalam masyarakat dapat dilihat pada besarnya upah/gaji sebagai pencerminan dan produktifitas kerja. Ini membuktikan bahwa pendapatan rata-rata pekerja yang berpendidikan tinggi lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang berpendidikan rendah. Dengan pendidikan inilah seseorang, dalam hal ini adalah orang tua dapat diharapkan mampu menghadapi segala masalah yang dihadapi baik oleh diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sehingga seorang ibu dalam sebuah keluarga diharapkan dapat mengenyam pendidikan tinggi sebagai bekal wawasan yang akan menuntunnya dalam kedewasaan berfikir dan bertindak di dalam rumah tangganya sehingga menjadi keluarga sakinah mawaddah wa rahmah atau keluarga sejahtera. Jalur pendidikan formal sangat penting sebagai pedoman dasar-dasar pengetahuan, sikap, mental, kreativitas dan keinginan untuk maju. Untuk membangun dan mempertahankan hidup secara layak keluarga diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan tanggapan terhadap informasi-informasi khususnya bagaimana membangun suatu keluarga sejahtera. Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan priode tertentu mulai dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi.

Tirtahardja (2010:124) mengemukakan bahwa bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dengan jangka waktu paling sedikit satu jam dalam seminggu. Nasution (2004:32) menjelaskan bahwa tingkat pekerjaan dapat menggolongkan kedalam kelas mana seseorang dapat disejajarkan karena pekerjaan yang profesional dan menggunakan kecakapan akademis lebih mendapat penghargaan dari masyarakat sehingga akan digolongkan kedalam kelas atas. Jadi pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam status sosial ekonomi.

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan perseorangan atau pendapatan individu dalam keluarga yang diperoleh selama priode tertentu. Mengenai pendapatan Idianto (

2005:51) mengemukakan bahwa orang-orang berpenghasilan tinggi atau besar akan menempati lapisan sosial yang tinggi pula. Sudiyono (2002:64) menjelaskan bahwa dari segi kegunaannya, pendapatan seseorang sebagian dipergunakan untuk keperluan konsumsi, sedangkan selebihnya adalah tabungan (saving). Pendapatan seorang anggota masyarakat pertama-tama ditunjukan untuk menutupi kebutuhannya atau pengeluaran konsumsinya dan sisanya barulah digunakan untuk tabungan. Hal ini didukung oleh suatu kenyataan bahwa seseorang hanya bisa bertahan hidup jika konsumsinya terpenuhi atau dengan kata lain orang hanya bisa menjamin kesinambungan pemenuhan kebutuhannya jika ia mempunyai pendapatan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendapatan adalah faktor penentu bagi terpenuhinya kebutuhan seseorang. Harward (2007:137) berdasarkan hasil survey membagi skala pendapatan sebagai berikut : Pendapatan < Rp 1.000.000, kategori pendapatan sangat rendah, Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000, kategori pendapatan rendah, Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000, kategori pendapatan sedang, Rp 3.100.000 – Rp 4.000.000 kategori pendapatan tinggi, dan Pendapatan > Rp 4.000.000 kategori pendapatan sangat tinggi.

Besar kecil pendapatan orang tua serta banyaknya jumlah tanggungan yang harus dipenuhi pada waktu tertentu dalam suatu keluarga tertentu ikut mempengaruhi tingkat perekonomian keluarga tersebut. Jika orang tua siswa memiliki latar belakang sosial ekonomi yang cukup maka akan terpenuhi segala kebutuhan, tetapi sebaliknya jika tidak serta banyaknya jumlah tanggungan orang tua yang berimplikasi pada banyak kebutuhan yang harus dipenuhi maka akibatnya hanya sebagian saja kebutuhan yang mampu dipenuhi oleh orang tua seperti fasilitas ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain dapat terpenuhi jika mempunyai cukup uang. Jika siswa hidup dalam keluarga yang miskin maka kebutuhan siswa akan kurang terpenuhi akibatnya kesehatan siswa akan

terganggu sehingga akan berdampak pada belajar siswa yang juga akan terganggu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 di SMA Negeri 2 Kusambi. Subyeknya adalah siswa kelas X dan XI sebanyak 68 orang. Analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan variabel prestasi belajar matematika dalam bentuk rata-rata ($\bar{X}$), modus, median dan standar deviasi (SD), nilai maksimum (Max), dan nilai minimum (Min) yang akan dihitung dengan bantuan *SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version*. Pada penentuan kriteria tingkat prestasi belajar matematika siswa, yang digunakan adalah:

$X > \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$; Sangat Baik
 $\bar{X} + 0,5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$; Baik
 $\bar{X} - 0,5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 0,5 \text{ SD}$; Cukup
 $\bar{X} - 1,5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} - 0,5 \text{ SD}$; Rendah
 $X \leq \bar{X} - 1,5 \text{ SD}$; Sangat Rendah

dimana, X = nilai yang diperoleh siswa
 $\bar{X}$ = nilai rata-rata
 SD = standar deviasi
 (Sudijono, 2010 : 45)

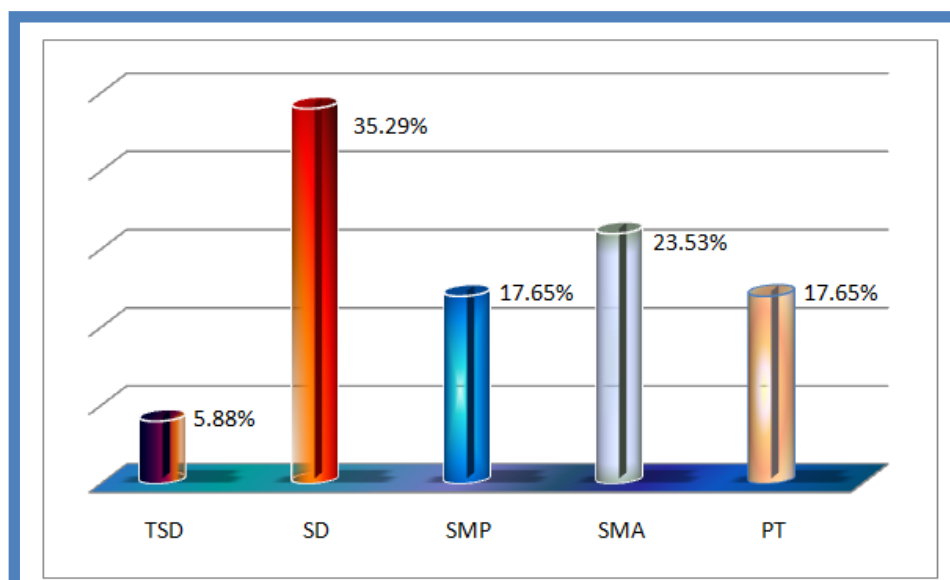
Selanjutnya untuk variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua dan Pendapatan Orang Tua, pengolahan data kualitatif menjadi kuantitatif secara deskriptif menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

dimana, P = Presentase
 F = Frekuensi jawaban
 N = Jumlah responden
 (Sudijono, 2010 : 43)

Hasil

Tingkat pendidikan orang tua berdasarkan jenjang pendidikan formal mulai dari yang tidak lulus SD, lulus SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dapat diinformasikan pada diagram dibawah ini :

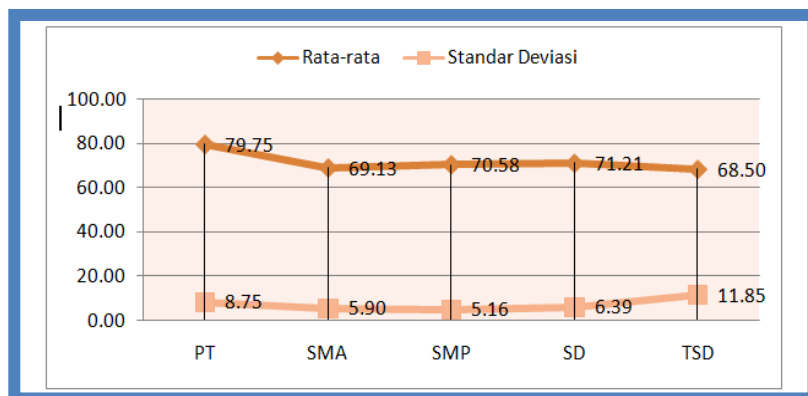


Gambar 1. Deskripsi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dari diagram diatas berdasarkan tingkat pendidikan orang tua siswa, dari 68 siswa yang terbanyak adalah orang tua berpendidikan SD 35,294%, SMA 32,529%, lulus perguruan tinggi 17,647% dan SMP 17,647%, serta yang tidak lulus SD sebanyak 5,882%. Orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi yang berpendidikan setingkat Perguruan Tinggi, 100% berprofesi sebagai PNS dengan tingkat pendapatan kategori sangat tinggi sebanyak 58,3%, tinggi 25% dan sedang 16, 67%. Orang tua siswa yang memiliki pendidikan setingkat SMA, 18,75 berprofesi sebagai PNS dan 81,25% berprofesi sebagai Petani dengan tingkat pendapatan kategori sangat tinggi 6,25%, 16,67% kategori tinggi, 16,67% kategori sedang, 25% rendah dan 43,75% sangat rendah. Orang tua siswa yang pendidikan terakhirnya setingkat SMP, 91,67% berprofesi sebagai petani dan 8,33% nelayan, dengan tingkat pendapatan kategori sedang 8,33%, rendah 25%, dan sangat rendah 66,67%. Orang tua siswa yang pendidikannya setingkat SD 66,67% berprofesi sebagai petani dan 33,33% nelayan, dengan tingkat pendapatan 4,16% sangat tinggi, 29,17% rendah dan 66,67% sangat rendah. Sementara orang tua siswa yang

tidak tamat SD, 100% petani dengan tingkat pendapatan 25% rendah dan 75% sangat rendah.

Hasil analisis data diperoleh rata-rata prestasi belajar matematika siswa SMA N 2 Kusambi yang pendidikan orang tuanya setingkat Perguruan Tinggi adalah 79,75, Std.Deviation 8,75, Nilai Minimumnya 61,00 dan Nilai Maximumnya 90,00. Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendidikan orang tuanya SMA adalah 69,125, Std.Deviationnya 5,89, Nilai Minimumnya 60,00 dan Nilai Maksimumnya 79,00. Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendidikan orang tuanya SMP adalah 70,583, Std.Deviationnya 5,16, Nilai Minimumnya 60,0 dan Nilai Maksimumnya 80,0. Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendidikan orang tua tidak lulus SD adalah 68,50, Std.Deviationnya 11,84, Nilai Minimumnya 60,00 dan Nilai Maksimumnya 86,00. Dari penjelasan diatas, deskripsi tersebut dapat di lihat pada diagram dibawah ini.

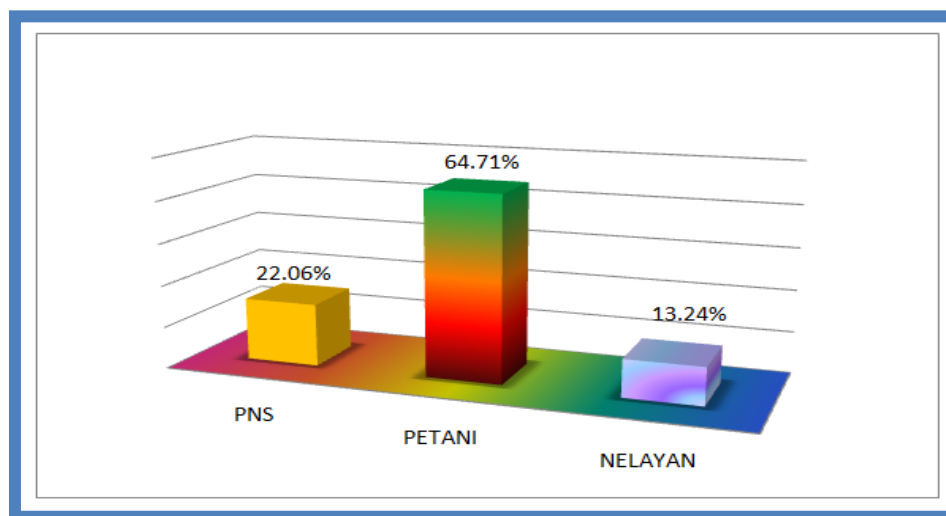


Gambar 2. Diagram Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan kriteria tingkat prestasi belajar yang dikemukakan di BAB III, siswa yang orang tuanya lulusan Perguruan Tinggi mempunyai prestasi belajar matematika kategori baik dengan skor rata-rata 79,75; yang orang tuanya lulusan SMA mempunyai prestasi belajar matematika kategori cukup dengan skor rata-rata 69,12; yang orang tuanya lulusan SMP mempunyai prestasi belajar matematika kategori cukup dengan skor rata-rata 70,58; yang orang tuanya lulusan SD mempunyai prestasi belajar

matematika kategori cukup dengan skor rata-rata 71,20; yang orang tuanya tidak lulus SD mempunyai prestasi belajar matematika kategori cukup dengan skor rata-rata 68,50.

Pengkategorian pekerjaan orang tua siswa disesuaikan dengan keadaan lingkungan pengambilan sampel sehingga dibedakan menjadi PNS, petani, dan nelayan. Deskripsi pekerjaan orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi dapat diinformasikan pada diagram dibawah ini:



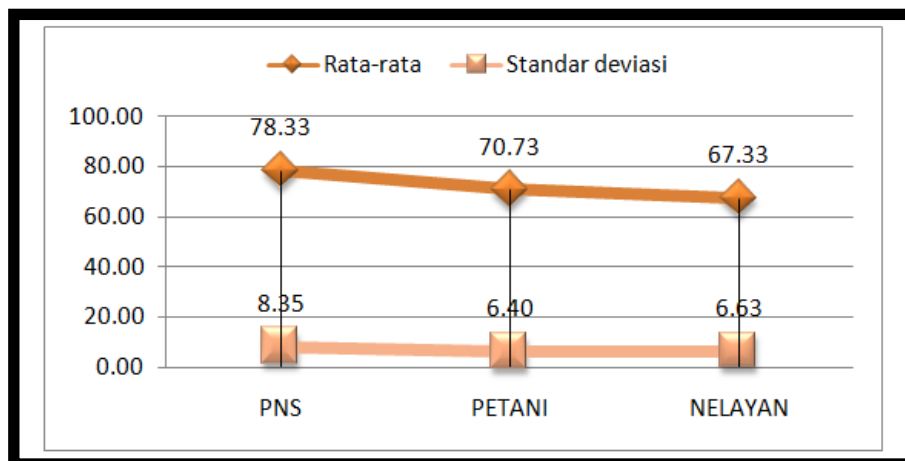
Gambar 3. Deskripsi Pekerjaan Orang Tua

Dari diagram diatas dapat terlihat bahwa 22,06% pekerjaan orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi adalah PNS, 64,71% petani dan 13,24 nelayan. Orang tua siswa yang berprofesi sebagai PNS 80% berpendidikan setingkat Perguruan tinggi dan 20% tamatan SMA. Pendapatan orang tua siswa yang beprofesi sebagai PNS 53,33% kategori sangat tinggi, 26,67% kategori tinggi dan 20% kategori rendah. Orang tua siswa yang beprofesi sebagai

petani 29,54% berpendidikan SMA, 25% tamat SMP, 36,36% tamat SD dan 9,1% tidak tamat SD. Pendapatan rata-rata perbulan orang tua siswa ini, 2,27% termaksud kategori sangat tinggi, 2,27%, 4,55% sedang, 29,55% kategori rendah dan 61,36% sangat rendah. Sedangkan orang tua siswa yang berprofesi sebagai nelayan 88,89% tamatan SMP, dan 11,11% tamat SD, dengan kategori pendapatan rendah sebanyak 22,22% dan sangat rendah 77,78%.

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata prestasi belajar matematika siswa SMAN 2 Kusambi untuk siswa yang pekerjaan orang tuanya PNS adalah 78,33, Std.Deviation 8,34, nilai minimumnya 61,00 dan nilai maksimumnya 90,0. Rata-rata prestasi belajar matematika untuk siswa yang pekerjaan orang tuanya petani adalah 70,25, Std.Deviationnya

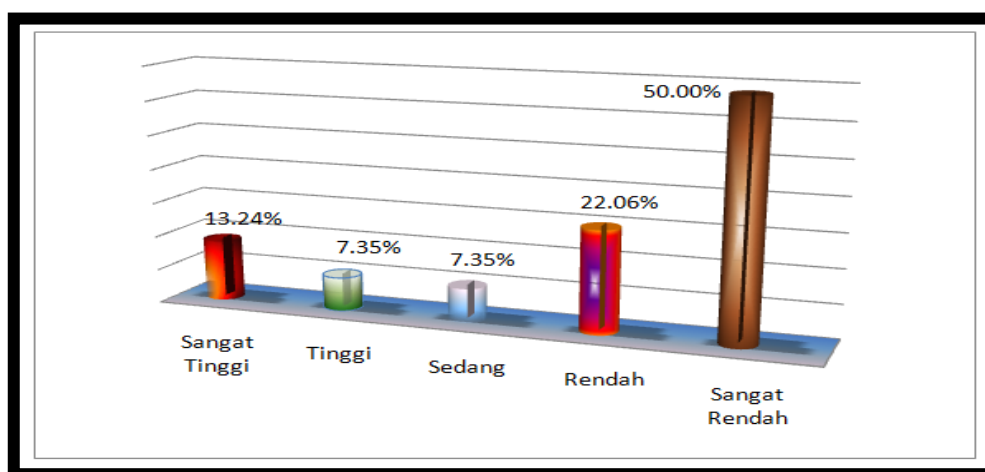
6,55, nilai minimumnya 60,00 dan nilai maksimumnya 86,00. Rata-rata prestasi belajar matematika untuk siswa yang pekerjaan orang tuanya nelayan adalah 67,5, Std.Deviationnya 6,363, nilai minimumnya 63,0 dan nilai maksimumnya adalah 72,00. Dari penjelasan diatas, deskripsi tersebut dapat di lihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4. Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan kriteria tingkat prestasi belajar yang dikemukakan di BAB III, siswa yang pekerjaan orang tuanya PNS mempunyai prestasi belajar matematika kategori baik dengan skor rata-rata 78,33; yang pekerjaan orang tuanya petani mempunyai prestasi belajar matematika kategori cukup dengan skor rata-rata

70,73; dan yang pekerjaan orang tuanya nelayan mempunyai prestasi belajar matematika kategori rendah dengan skor rata-rata 67,33. Deskripsi tingkat pendapatan orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi dapat terlihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 5. Deskripsi Pendapatan Orang Tua

Dari diagram diatas diperoleh informasi bahwa orang tua siswa yang mempunyai pendapatan sangat rendah yakni kurang dari Rp 1.000.000 sebanyak 50 %, pendapatan orang tua kategori rendah yakni Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 sebanyak 22,054 %, pendapatan orang tua

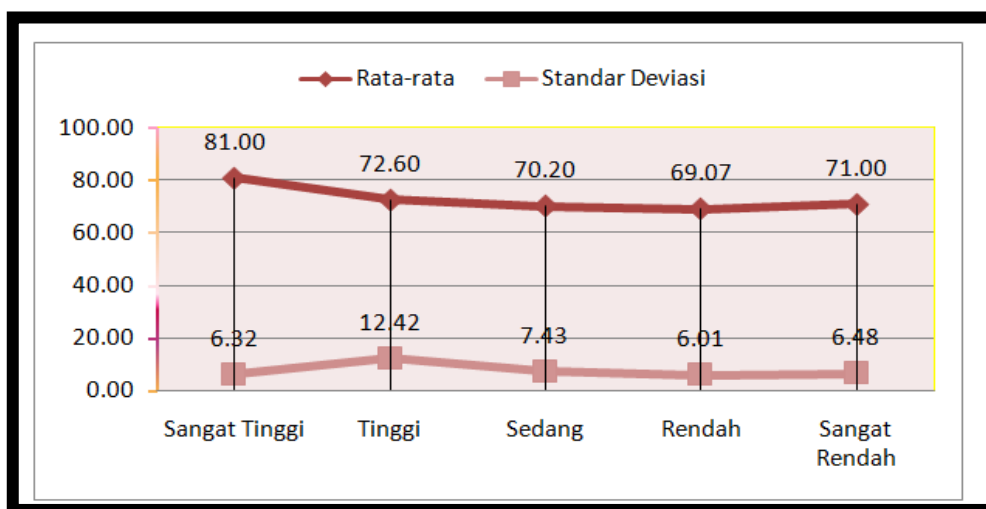
kategori sedang Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 7,353 %, pendapatan orang tua kategori tinggi Rp 3.100.000 – 4.000.000 sebanyak 7,353 % dan pendapatan orang tua kategori sangat tinggi > Rp 4.000.000 sebanyak 13,235 %. Berdasarkan hasil penelitian ini

maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendapatan orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi berada dalam kategori sangat rendah.

Orang tua siswa yang pendaptan rata-rata tiap bulannya kategori sangat tinggi 88,89% adalah PNS dan 11,11% petani. Orang tua siswa dengan pendapatan sangat tinggi 77,78% tamatan perguruan tinggi dan masing-masing untuk tamatan SMA dan SD adalah 11,11%. Orang tua siswa yang pendapatannya kategori tinggi 80% adalah PNS dan 20% adalah petani, 60% pendidikan terakhirnya perguruan tinggi dan 40% tamatan SMA. Orang tau siswa yang rata-rata pendapatan tiap bulannya termaksud dalam kategori sedang paling banyak berprofesi sebagai PNS yakni sebanyak 60% dan 40% nya adalah petani. Orang tua siswa kategori ini yang memiliki pendidikan terakhir setingkat perguruan tinggi sebanyak 40%, SMA 40% dan SMP 20%. Orang tua siswa yang tingkat pendapatannya kategori rendah paling banyak berprofesi sebagai petani yakni 86,67% dan 13,33% nya adalah nelayan. Pendidikan orang tua siswa kategori ini pendidikan terakhirnya paling tinggi SMA sebanyak 26,67%, tamatan SMP 20%, SD 46,67%, dan tidak tamat SD 6,66%. Orang tua siswa yang rata-rata pendapatan tiap bulannya terkaksud dalam kategori sangat rendah berprofesi sebagai petani sebanyak 79,41% dan nelayan 20,59%. Pendidikan terakhir orang tua siswa yang

berpendapatan kategori sangat rendah ini 20,59% SMA, 23,53% SMP, 47,06% SD dan 8,82% tidak tamat SD.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa SMA N 2 Kusambi untuk siswa yang pendapatan orang tuanya sangat tinggi adalah 81,00, Std.Deviationnya 6,324, Nilai Minimumnya 71,00 dan Nilai Maksimumnya 90,00. Rata-rata prestasi belajar matematika untuk siswa yang pendapatan orang tuanya tinggi adalah 72,60, Std.Deviationnya 12,42, Nilai Minimumnya 60,00 dan Nilai Maksimumnya adalah 89,00. Rata-rata prestasi belajar matematika untuk siswa yang pendapatan orang tuanya rendah adalah 70,20, Std.Deviationnya 7,42, Nilai Minimumnya 60,00 dan Nilai Maksimumnya adalah 81,00. Rata-rata prestasi belajar matematika untuk siswa yang pendapatan orang tuanya rendah adalah 69,06, Std.Deviationnya 6,00, Nilai Minimumnya 60,00 dan Nilai Maksimumnya adalah 80,00. Rata-rata prestasi belajar matematika untuk siswa yang pendapatan orang tuanya sangat rendah adalah 71,00, Std.Deviationnya 6,48, Nilai Minimumnya 60,00 dan Nilai Maksimumnya adalah 86,00. Dari penjelasan diatas, deskripsi prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 2 Kusambi berdasarkan pendapatan orang tua dapat di lihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 6. Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Pendapatan Orang Tua

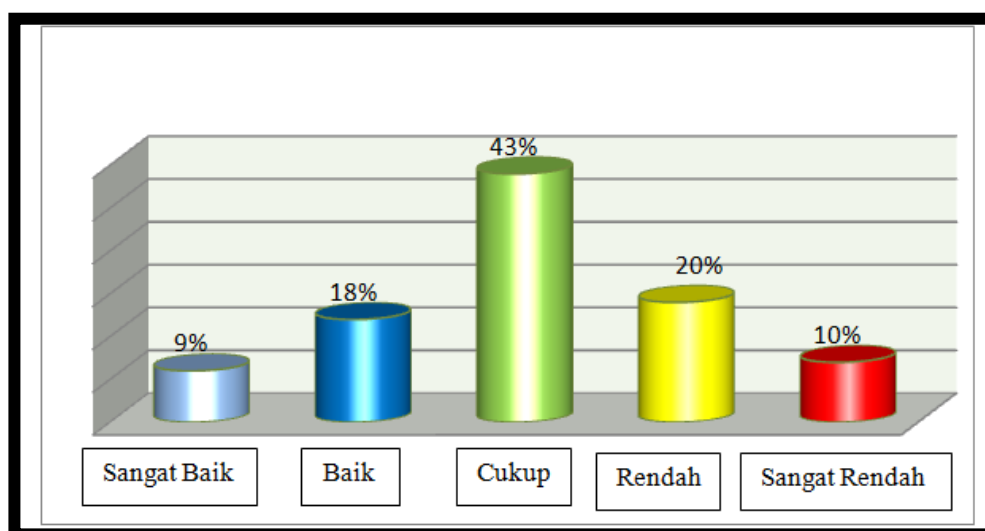
Berdasarkan kriteria tingkat prestasi belajar yang dikemukakan di BAB III, siswa yang pendapatan orang tunya sangat tinggi mempunyai prestasi belajar matematika kategori baik dengan skor rata-rata 81,00; yang

pendapatan orang tunya tinggi mempunyai prestasi belajar matematika kategori cukup dengan skor rata-rata 72,60; yang pendapatan orang tunya sedang mempunyai prestasi belajar matematika kategori cukup dengan skor rata-rata

70,20; yang pendapatan orang tua rendah mempunyai prestasi belajar matematika kategori cukup dengan skor rata-rata 69,06; yang pendapatan orang tua sangat rendah mempunyai prestasi belajar matematika kategori cukup dengan skor rata-rata 71,00.

Berdasarkan hasil analisis data prestasi belajar matematika siswa yang diperoleh dari

nilai Rapor Semester Ganjil tahun ajaran 2014/2015 diperoleh nilai Mean = 71,95, Nilai Minimum = 60,00, Nilai Maksimum = 90,00, dan Standar Deviasi = 7,68. Adapun deskripsi pengelompokan data prestasi belajar matematika siswa berdasarkan kategorinya disajikan pada diagram dibawah ini:



Gambar 7. Deskripsi Prestasi Belajar Matematika

Dari diagram diatas terlihat bahwa jumlah siswa dengan nilai kategori sangat baik sebanyak 6 siswa atau 9%. Kategori sangat baik ini didapatkan dari jumlah siswa yang memiliki nilai ulangan semester di atas nilai 83,4. Siswa yang memiliki nilai kategori baik sebanyak 12 siswa atau 18 %. Kategori baik ini didapatkan dari siswa yang memiliki nilai ulangan semester diantara 75,79-83,4 Siswa yang memiliki nilai berkategori cukup sebanyak 29 siswa atau 43%. Kategori cukup didapatkan dari siswa yang memiliki nilai ulangan semester di antara 68,112-75,79 . Siswa yang memiliki nilai berkategori rendah sebanyak 14 siswa atau 20%. Kategori rendah didapatkan dari siswa yang memiliki nilai ulangan semester diantara 60,425-68,112. Sisanya adalah siswa yang memiliki nilai dengan kategori sangat rendah sebanyak 7 siswa atau 10%. Siswa yang masuk kategori sangat rendah adalah siswa dengan nilai ulangan semester dibawah 60,425.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa kondisi sosial orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi secara umum masih sangat rendah. Ditinjau dari tingkat pendidikan terdapat 35,29% orang tua siswa hanya tamat SD, bahkan sebanyak 5,88% tidak tamat SD. Sementara yang berpendidikan setingkat perguruan tinggi hanya 17,65%. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan orang tua siswa, dimana diperoleh sebanyak 50% orang tua siswa memiliki pendapatan masih sangat rendah. Selain hal itu ditinjau dari pekerjaan orang tua, terdapat 64,71% berprofesi sebagai petani sementara PNS hanya 22,06% dan sisanya adalah nelayan. Sementara orang tua siswa yang memiliki pendapatan sangat tinggi secara umum berprofesi sebagai PNS yakni sebanyak 88,89% sedangkan petani hanya 11,11%.

Berdasarkan hasil analisis, dengan melihat nilai rata-rata setiap kelompok siswa, maka dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, diperoleh prestasi belajar matematika siswa yang pendidikan orang tuanya lulusan Perguruan Tinggi lebih tinggi dibanding dengan siswa yang orang tuanya lulusan SMA, SMP,

SD dan tidak lulus SD; prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan SMA lebih tinggi dari siswa yang orang tuanya tidak lulus SD; prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan SMP lebih tinggi dari siswa yang pendidikan orang tuanya SMA dan tidak lulus SD; prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan SD lebih tinggi dari siswa yang pendidikan orang tuanya lulusan SMA, SMP dan tidak lulus SD. Siswa yang orang tuanya tidak lulus SD memperoleh prestasi belajar matematika siswa paling rendah dari kelompok lainnya.

Perbedaan ini juga dapat dilihat dari standar deviasi siswa dari setiap kelompok. Dilihat dari standar deviasi, nilai siswa yang orang tuanya lulusan Perguruan Tinggi mempunyai standar deviasi lebih kecil dari siswa yang pendidikan orang tuanya tidak lulus SD. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan Perguruan Tinggi lebih merata dibanding siswa yang orang tuanya tidak lulus SD. Standar deviasi prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan SMA lebih kecil dari standar deviasi yang orang tuanya lulusan Perguruan Tinggi, SD dan tidak lulus SD. Hal ini berarti prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan SMA lebih merata dari prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan Perguruan Tinggi, SD dan Tidak Tamat SD. Standar deviasi prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan SMP lebih kecil dari prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan Perguruan Tinggi, SMA, SD dan Tidak Tamat SD. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan SMP lebih merata dari prestasi belajar matematika siswa kelompok siswa lainnya. Standar deviasi prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan SD lebih kecil dari pada standar deviasi prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan Perguruan Tinggi dan tidak lulus SD. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan SD lebih merata dari prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya lulusan Perguruan Tinggi dan tidak lulus SD. Standar deviasi prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya tidak lulus SD lebih tinggi dari standar deviasi prestasi belajar matematika siswa kelompok siswa lainnya, hal ini berarti bahwa prestasi belajar matematika

siswa yang orang tuanya tidak lulus SD sangat tidak merata di banding kelompok lainnya.

Melihat nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa dari jenis pekerjaan orang tua, diperoleh kelompok siswa yang pekerjaan orang tuanya PNS memperoleh nilai rata-rata prestasi belajar matematika lebih tinggi dibanding dengan prestasi belajar matematika siswa yang pekerjaan orang tuanya Petani dan Nelayan serta rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pekerjaan Orang Tuanya Petani lebih tinggi dari prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya Nelayan. Perbedaan ini juga dapat dilihat dari nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi dari setiap kelompok siswa. Dilihat dari standar deviasi, nilai prestasi belajar matematika siswa yang pekerjaan orang tuanya Nelayan lebih kecil dari standar deviasi nilai prestasi belajar matematika siswa yang pekerjaan orang tuanya PNS dan Petani. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar matematika siswa yang pekerjaan orang tuanya Nelayan lebih merata dari prestasi belajar matematika siswa yang pekerjaan orang tuanya PNS dan Petani karena diakibatkan jumlahnya yang lebih sedikit dibanding siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai PNS dan Petani. Sementara prestasi belajar matematika siswa yang pekerjaan orang tuanya Petani lebih merata dari prestasi belajar matematika siswa yang pekerjaan orang tuanya PNS karena standar deviasi prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya Petani lebih kecil dari standar deviasi prestasi belajar matematika siswa yang orang tuanya PNS.

Melihat nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa dari tingkat pendapatan orang tua, diperoleh bahwa siswa yang pendapatan orang tua sangat tinggi memperoleh nilai rata-rata prestasi belajar matematika lebih tinggi dibanding dengan prestasi belajar matematika siswa kelompok lainnya; siswa yang pendapatan orang tua tinggi memperoleh nilai rata-rata prestasi belajar matematika lebih tinggi dari siswa yang pendapatan orang tua sedang, rendah dan sangat rendah; Siswa pendapatan orang tua sedang memperoleh nilai rata-rata prestasi belajar matematika lebih tinggi dari siswa yang pendapatan orang tua rendah; Siswa yang pendapatan orang tua rendah memperoleh nilai rata-rata prestasi belajar matematika paling rendah dari kelompok siswa lainnya, sementara siswa yang pendapatan orang tua sangat rendah memperoleh nilai

rata-rata prestasi belajar matematika lebih tinggi dari siswa yang pendapatan orang tunya kategori tinggi dan rendah .

Perbedaan ini juga dapat dilihat dari standar deviasi nilai siswa. Dilihat dari standar deviasi, nilai prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya sangat tinggi mempunyai standar deviasi lebih kecil dari siswa yang pendapatan orang tunya tinggi, sedang dan sangat rendah. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya sangat tinggi lebih merata dibanding prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya tinggi, sedang dan sangat rendah. Standar deviasi prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya tinggi lebih besar dari standar deviasi prestasi belajar matematika kelompok lainnya. Hal ini berarti prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya tinggi sangat tidak merata dibanding dari prestasi belajar matematika kelompok lainnya. Standar deviasi prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya sedang lebih kecil dari standar deviasi prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya tinggi . Hal ini berarti bahwa prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya sedang lebih merata dari prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya tinggi. Standar deviasi prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya rendah paling kecil dari pada standar deviasi prestasi belajar matematika kelompok lainnya. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya rendah paling merata dari prestasi belajar matematika kelompok siswa lainnya. Standar deviasi prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tuanya sangat rendah lebih rendah dari standar deviasi prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tuanya tinggi dan sedang, hal ini berarti bahwa prestasi belajar matematika yang pendapatan orang tunya sangat rendah lebih merata dari nilai prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tuanya tinggi dan sedang.

Penjelasan ini menggambarkan bahwa, selain motivasi dan dukungan dari luar (lingkungan keluarga), motivasi dan dorongan

dari dalam diri diperlukan untuk memperoleh prestasi yang baik. Karena niat dan tekak yang kuat serta usaha ekstra untuk mengubah hidup keluarganya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memperoleh prestasi yang baik, olehnya itu siswa yang hidup dalam berkecukupan dalam materi akan dikalahkan oleh siswa yang berkekurangan namun memiliki niat dan tekak serta kerja keras yang melekat dalam diri siswa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial orang tua siswa SMA Negeri 2 Kusambi secara umum masih sangat rendah. Ditinjau dari tingkat pendidikan terdapat 35,29% orang tua siswa hanya tamat SD, bahkan sebanyak 5,88% tidak tamat SD. Sementara yang berpendidikan setingkat perguruan tinggi hanya 17,65%. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan orang tua siswa, dimana diperoleh sebanyak 50% orang tua siswa memiliki pendapatan masih sangat rendah. Selain hal itu ditinjau dari pekerjaan orang tua, terdapat 64,71% berprofesi sebagai petani sementara PNS hanya 22,06% dan sisanya adalah nelayan. Sementara orang tua siswa yang memiliki pendapatan sangat tinggi secara umum berprofesi sebagai PNS yakni sebanyak 88,89% sedangkan petani hanya 11,11%.

Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tunya sangat tinggi, lebih tinggi dari rata-rata prestasi belajar matematika siswa kelompok siswa lainnya; Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tunya tinggi, lebih tinggi dari rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tunya sedang, rendah dan sangat rendah. Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tunya rendah, lebih tinggi dari rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tunya rendah. Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tunya rendah, paling rendah dari rata-rata prestasi belajar matematika siswa kelompok lainnya dan Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tunya sangat rendah lebih

tinggi dari rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang pendapatan orang tua rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dan guru, untuk dapat memberikan perhatian dan bantuan kepada siswa yang memiliki kemampuan dalam belajar (pintar) tetapi berasal dari status sosial ekonomi rendah dan juga memberikan motivasi dan dorongan kepada anak yang lemah dalam belajar tapi berasal dari status sosial yang kuat serta sebaliknya.
2. Bagi orang tua, dapat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar serta memberikan perhatian lebih berupa motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar dan berprestasi dengan meningkatkan intensitas belajarnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (2007). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (2001). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya. InsanCendekia.
- Harward. (2004). *Hasil Survey*. <http://www.Geocities.Com>
- Hizair. (2013). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta. TAMER.
- Hudoyo, Herman. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Idianto. (2005). *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta. Erlangga
- Indrawati. (2009). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Inatusshibyan 01 Waru Jaya Parung Bogor*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Jhingan, ML. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (Terjemahan Gurinto)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maftukhah . (2007). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa* . Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Nasution . (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung. Jemmars.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soekamto, Toeti. (2001). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Depdiknas.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono. (2002). *Ekonomi Mikro, Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta. Liberty.
- Sumardiyono. (2004). *Karakteristik Matematika dan implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta. Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Tirtahardja, Umar dan La Solu. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winataputra, Udin S. dkk. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuk